

AMERAN

Knalpot Seni Dan Politik Iblis

Carut-marut massa partai digarap sejumlah seniman Yogyakarta. Pameran ini digelar sampai pemilihan umum Juni nanti.

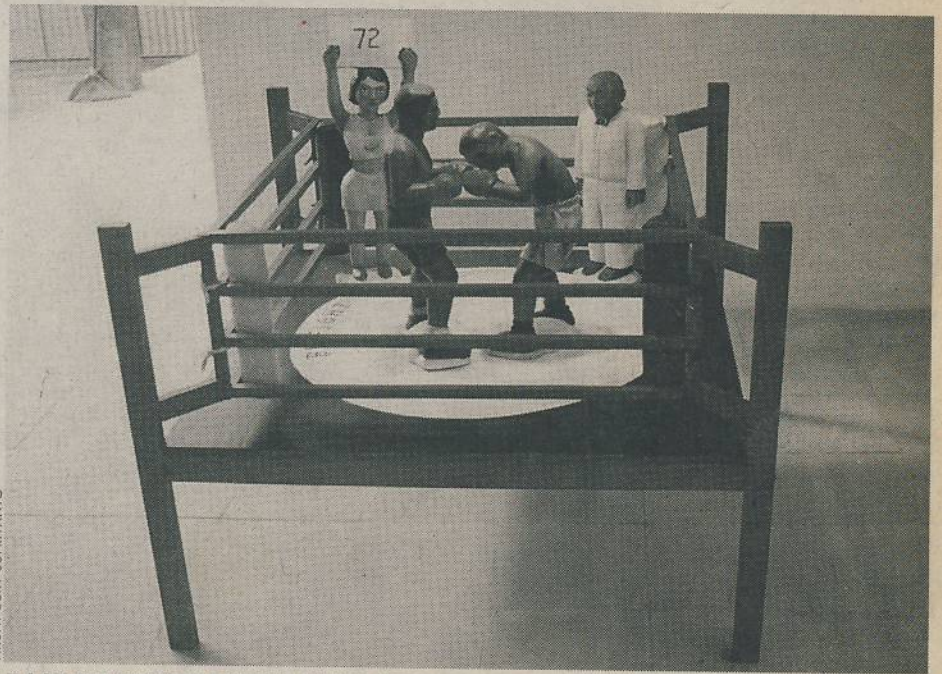
UA buah televisi multimedia bertengger di atas rak bambu. Lalu, pesawat video pun diputar. Astaga, beragam potongan adegan konflik, perang, dan kekejaman, silih berganti, seperti di Bosnia, Sambas, Timor Timur, dan Aceh. Air mata bertetes di mana-mana membuat jantung berdegup-degup, kecut.

Karya seni instalasi bertajuk *Kembali ke Otak* garapan Nervita Primadevi mengekam karena dikelilingi potret kayu gosong di lantai. Bau hangus mengat hidungnya. Tontonan yang mengesankan pada sebuah suasana kota pascapada itu hanya salah satu dari 17 karya yang tersaji dalam pameran seni bertajuk "Knalpot" di Rumah Seni (Galeri Cemeti Yogyakarta sejak awal Mei) sehari pencoblosan pemilihan umum pada 7 Juni mendatang.

Kenapa knalpot? Kata yang berasal dari bahasa Belanda itu rupanya merasuk memori Mella Jaarsma, sang pemilik galeri karena kerap ia temukan di bengkel sepeda motor di Yogyakarta. Maklumlah orang Belanda. "Knalpot" memang adalah tempat yang bersuara keras memekakkan telinga. Eh, saking obsesinya istri perupa Yogyakarta, Nindityo Kurniawan, itu lalu mencoba membuat potretasi hermeneutis, hatta knalpot pun jadi simbol dari konvoi massa partai di Yogyakarta.

Siapa yang bilang, saban ada konvoi massa parpol pandangan asap hitam yang menyembur dari knalpot sepeda motor segera menjadi ciri khas. Ribuan massa berseliweran dengan wajah-wajah saat setiap kali berpapasan dengan massa lain, korban pun bisa berjatuh. Bukannya pada 25 April lalu, Bambang Purnomo, seorang pelajar SMU simpatisan PDI Perjuangan, terkena ayunan senjata tajam yang beratribut PPP. Ya Tuhan, Purnomo tewas bersimbah darah di Jalan KHA di Yogyakarta.

Siapa yang bilang, tragedi itu yang membuat masyarakat menyembulkan gambar otak manu-



AKUAT ECKY SUPRIYANTO

■ I AM THE GREATEST KARYA BUNGA JERUK. *Pertarungan elite.*

sia dalam film pendek di videonya. Seolah-olah akal budi massa sudah hilang, dan berganti angkara kekuasaan. Lalu, televisi pun menjadi simbol bentuk indoktrinasi yang massif. Merujuk filsuf Walter Benjamin, efek kejut film (televisi) ke massa begitu dahsyat, sehingga penunggalan penafsiran akan pluralitas yang digembar-gemborkan slogan persatuan kosong itu telah berhasil melakukan pembodohan yang massif pula.

Nervita pun menulis pamflet dengan goresan arang hitam di dinding Galeri Cemeti: "Pada situasi bebas berpendapat seperti sekarang ini hendaknya semua orang harus dihargai pendapatnya dengan berdasar asas kesetaraan, toleransi atas berbagai macam agama, ideologi, serta berbagai macam ras dan etnis guna mendidik rakyat terbiasa dengan perbedaan."

Mungkin inilah yang disebut Habermas dengan "seni otonom yang memihak". Bukan yang afirmatif terhadap kekuasaan, politik, atau partai tertentu (lihat *Embun Jatuh*

Bukan Politik). Pameran ini, agaknya, mencoba menerjemahkan makna knalpot di musim kampanye pemilu kali ini. Nama seperti Herry Dono, Anusapati, Agung Kurniawan, Hanura Hosea, Samuel Indratma, Bunga Jeruk, Popok Tri Wahyudi, Arie Diyanto, Shigeko Kobayashi, dan Igak Murniasih pun ikut menyemarakkan pameran yang dibuka oleh koreografer Sardono W. Kusumo itu.

Agung Kurniawan, misalnya, menyuguhkan potongan-potongan gambar di atas kanvas yang mirip komik. *Musa Paradisiaca*, begitulah judulnya, didominasi warna biru, dan ibarat sebuah struktur yang acak. Agung mengaduk-aduk alam bawah sadar manusia. Gambar-gambar berserak. Laki-laki gundul dengan tanduk dan tubuhnya penuh ditancapi paku, orang berbadan binatang, perempuan membawa nampan dengan tubuh ditarik tali, suatu konfigurasi idiom yang lumayan *njlmet* untuk ditafsir.

Sebetulnya, Agung sejak setahun lalu

Pakir

tak berkarya. "Saya sedang mencari pendekatan baru dalam berkarya," katanya. Dulu, karya-karya Agung sangat sarat dengan nuansa politik dengan pengungkapannya yang terang benderang. Namun sejak setahun lalu pula ia mengalami kebingungan politik. "Selama ini kita tidak jujur dan memandang politik secara hitam-putih," katanya. Dari situlah ia merasa rasionalitas perlu diimbangi dengan pilihan irasional yang lebih jujur, dengan cara mengolah gambaran bawah sadar manusia.

Musa Paradisica (nama latin pisang) mengilhami Agung ketika ia menerima pesanan melukis cover buku Seno Gumira Ajidharma berjudul *Iblis Yang Tak Pernah Mati*. "Saya merasa iblis itu kita sendiri," katanya. Jadilah sebuah karya yang bersifat psikologi politik individual, suatu episode ketercabikan diri manusia berhadapan dengan terjalnya tebing politik.

Agung tak bisa menghujat suatu partai yang dianggap publik punya dosa besar. Ia merasa "tidak bersih" untuk mengadili. Padahal, di Purbalingga dan Jember, temu kader Partai Golkar dibatalkan oleh massa beratribut PDI Perjuangan. Bahkan, Akbar Tanjung, sang ketua partai, harus diselundupkan lewat truk polisi agar lolos dari kepungan massa di Jem-

ber pada 9 Mei lalu.

Di Purbalingga, 2 April lalu, warna baju telah membuat batas yang jelas, mana kawan dan mana bukan. Warna baju bahkan bisa membuat putusnya hidup bertetangga dan berkeluarga. Kala itu, 38 perempuan yang memakai kaus Golkar telah ditelanjangi. Siang yang panas itu, segala atribut berwarna kuning dibakar oleh massa beratribut warna lain.

Bahkan, pada akhir Maret lalu, masih di Yogyakarta, seorang penonton konvoi kendaraan bermotor sebuah partai, Eko Prabowo, tewas mengenaskan. Mungkin ia hanya kebetulan lewat di pinggir jalan dan tak begitu antusias menyambut sebuah barisan konvoi. Atau, ia hanya kebetulan diidentifikasi sebagai "orang lain"? Entahlah.



■ KERUSUHAN DI PURBALINGGA. Kecurigaan bisa dihindari.

SAJAK Rendra *Orang-orang Rangkasbitung* secara estetis tidak terlalu berhasil, tapi secara politik berhasil. Tapi, sajak-sajak dia di Yogyakarta secara estetis berhasil, tapi secara politik tidak berhasil. Tidak ada hubungan dengan politis, karena ia bicara soal terang bulan dan sebagainya. Orang bicara soal embun jatuh tidak relevan dengan politik. Tidak ada hubungan karena politik digerakkan oleh kegelisahan sosial politik sementara estetika digerakkan oleh kegelisahan metafisis. Bisnggak orang sekaligus menerjemahkan kegelisahan politiknya secara estetis?"

Begitulah, budayawan Ignas Kleden bertutur kepada Taufik Rinaldi dari GAMMA, Jumat pekan lalu. Dosen program S3 di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara dan S2 di Universitas Indonesia ini berkomentar tentang persoalan seni dan politik, sehubungan pameran di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta. Berikut ini petikannya.

Bagaimana hubungan seni dan politik?

Kita andaikan bahwa estetika adalah suatu jalan untuk mengungkapkan berbagai situa-

si atau kekerasan sosial politik. Ekspresi kekerasan dalam estetika itu juga sangat ambivalen. Misalnya, apakah ia mengungkapkan kekerasan, sehingga orang yang melihat merasa terlibat dalam kekerasan atau estetika justru bersifat afirmatif. Artinya, kekerasan dalam estetika itu semata-mata menjadi keindahan. Lukisan Raden saleh, misalnya, itu kan tidak membuat kita ngeri, tapi kekerasan sudah begi-

Embun Jatuh Bukan Politik

tu lembut. Tapi, adalah pilihan yang sangat bagus bahwa sebuah karya seni itu bisa berhasil secara estetis dan sekaligus berhasil secara politik.

Sejak kapan sebetulnya antara politis dan estetis bertaut?

Ada semacam paham otonomi kesenian yang mendapat tantangan sangat besar dari pemikir-pemikir marxis, karena menganggap

Mungkin karena sebal, maka Samuel Indratma dan Popok Tri Wahyudi menggunakan wacana politik di galeri seni rupa. Melalui 24 lembaran-lembaran faksimil yang disusun menjadi empat lajur (dua lajur saling membelakangi) telah dikirimkan Samuel dan Popok ke Galeri Cemeti.

Di satu lajur, mereka hadirkan situasi politik yang karikatural dalam kalimat seperti *Pemilu kurang tiga hari lagi, tebalkan sikutmu, latih hidungmu*. Mereka rupanya ingin melukiskan publik yang gelisah menunggu pemilu yang dikhawatirkan penuh kerusuhan. Atau, karikatur musim kampanye yang penuh mendabik dada seolah partainya paling hebat, layaknya seorang penjual kecap.

Dengan karya bertajuk *Untuk Pejuang-Pejuang Estetika*, Samuel berharap para seniman tak hanya "berkubang" di galeri. Tapi harus menyebarkan gagasan politiknya, dengan media kesenian, lebih luas kepada semua orang. Lewat selebaran, atau menggunakan teknologi, fax, atau email. Calon sarjana Seni Rupa ISI Yogyakarta ini memang sangat menggemari tukar-menukar gambar dan diskusi politik lewat fax dan email.

Bila masyarakat sudah terbiasa saling menukar gagasan, mungkin

seni sebagai alat untuk mengabdikan pada kehidupan rakyat. Tapi juga ada alasan dari pemikir-pemikir Eropa bahwa kesenian mengklaim dirinya otonom. Menjadi semacam tempat persembunyian dari persoalan sosial dan politik. Jadi, seperti Adorno dari Frankfurt School bilang bahwa ini dua jebakan yang sama-sama mematikan kesenian: politisasi kesenian, artinya menjadikan kesenian sebagai alat politik itu sama konyolnya dengan estetisasi kekerasan politik.

Apa akibatnya bila karya seni mengekspresikan kegelisahan politik?

Bahwa ia memakai seni sebagai sarana perjuangan politik, itu tidak masalah. Tapi kalau kita melakukan kritik estetis terhadap karya seni seperti itu, harus diterima. Dalam ilmu selalu ada persoalan antara kritisisme dan militan. Orang yang mau bergerak secara militan, tidak boleh terlalu banyak kritisi karena dalam politik hanya ada menang atau kalah. Dilema yang sama ada dalam kesenian. Kesenian dalam bahasa idealis untuk mendukung gerakan politik, dia tidak boleh terlalu diwarnai makna. Padahal, keberga-

kecurigaan jadi modal s... an terjadinya... disintegrasi... kan oleh per... nya berjuluk... usung patun... sebuah ring... pertarungan... yat kecil, se... Bahkan... baju hijau ya... bentrok di Je... nyawa mela... yang bentrok... rung yang sa... pingkal-ping... goro-goro se... Agaknya... an gagasan... yang lebih... multimedia... para seniman... ka harus mer... pot" yang dit... teria massa y... bungkam ser... berwajah hor... sar untuk dij... linear melalu... lukis. Justru... tidimensiona... melafalkan se... cara total. Itu... terjadi pada s... berjudul *Ligh... dipasang Ar... dinding pintu*

daan makna itu... ka seluas-lua... seni. **Bagaimana kritik bahwa itu instan dan kehilangan m...** Instan itu bu... karya lahir dal... ses yang lahir l... lahnya, apakah... nya atau akiba... harus melihat... laian dan janga... **Bagaimana di dalam mau...** Otonomi ke... melepaskan dir... Banyak sekali... lah musik gere... nian adalah me... an gereja. Maka... borjuasi kesen... mempertanyak... kan masyarakat... nya, otonomi k... tik. Mengapa k... kan kesenian se...

ka Samuel
di menggu-
li galeri seni
nbaran fak-
at lajur (dua
ah dikirim-
ri Cemeti.
n situasi po-
limat seper-
gi, *tebalkan*
eka rupanya
gelisah me-
rtirkan penuh
asim kampa-
a seolah par-
seorang pen-

bagai alat untuk
di pada kehidup-
at. Tapi juga ada
ari pemikir-pemir-
ya bahwa keseni-
ngklaim dirinya
n tempat persem-
l dan politik. Jadi,
urt School bilang
sama-sama mema-
kesenian, artinya
agai alat politik itu
tetisis kekerasan
rya seni mengeks-
politik?
eni sebagai sarana
dak masalah. Tapi
ritik estetis terha-
narus diterima. Da-
alan antara kritis-
terlalu banyak kri-
hanya ada menan-
ama ada dalam kes-
ahasa idealis untu-
itik, dia tidak bole-
Padahal, kebergan-

kecurigaan bisa dihindari. Pluralisme pun poli modal sosial. Tak ada lagi kekhawatiran terjadinya bentrok massa antarpantai, disintegrasi nasional, seperti divisualisasi oleh perupa Bunga Jeruk melalui karyanya berjudul *I am The Gratest*. Bunga meng-
sungsung patung miniatur pertandingan tinju di sebuah ring yang bertuliskan *Big Fight*, mirip pertarungan elite politik yang menelan rakyat kecil, seperti di Banyuwangi.

Bahkan, dua kelompok massa dengan baju hijau yang hampir mirip, PPP dan PKB, bentrok di Jepara pada 30 April lalu. Empat nyawa melayang. Jangan-jangan mereka yang bentrok itu pernah minum kopi di warung yang sama. Atau mungkin tertawa ter-
ngkal-pingkal seraya menonton adegan orogoro sebuah pertunjukan wayang.

Agaknya, pengungkap-
gagasan lewat wadah
g lebih besar, lewat
imedia, dibutuhkan
eseniman ketika mere-
urus merespons "knal-
yang ditawarkan. His-
umassa yang lama ter-
ngkam serta teror yang
wajah horor, terlalu be-
untuk dijawab secara
ar melalui media seni
Justru bahasa mul-
dimensional ini mampu
talkan sebuah ide se-
tatal. Itu pulalah yang
di pada sebuah karya
dul *Light Boxes* yang
sang Ary Dyanto di
ng pintu masuk gale-

akna itu harus dibu-
luas-luasnya dalam

Bagaimana dengan
khususnya seni politik
istana dan gampang
angan makna?

istana itu bukan soal karena banyak maha-
lahir dalam waktu 10 menit. Ada pro-
ng lahir lambat tapi juga buruk. Masa-
na, apakah ada makna yang dikandung-
akibat yang ditimbulkannya. Kita
melihat ini semua dari berbagai peni-
laman jangan menilai yang tidak-tidak.

Bagaimana seni sebagai alat politik baik
dalam maupun di luar negeri?

onomi kesenian tadinya adalah upaya
askan diri dari agama Katolik di Eropa.
k sekali musik Sebastian Bach itu ada-
sik gereja. Perjuangan otonomi kes-
adalah melepaskan seni dari kepenting-
Makanya muncul, misalnya paham
bertanyakan seni bisa tidak membebas-
asyarakat yang tertindas. Jadi, sebetul-
onomi kesenian adalah gerakan poli-
ticipa kaum proletar ingin menjadi-
seni sebagai alat politik, karena mere-

ri. Atau batu beraneka ragam, hingga mirip
perbendaharaan kata yang tak terhitung,
karya S. Teddy.

Atau longok pula karya perupa Hanura
Hosea yang amat unik. Dengan kapur ber-
warna, ia gambari beberapa bagian galeri.
Alumnus Fakultas Geografi UGM yang ta-
hun lalu berpameran di negeri-negeri Asia
Tengah, pada satu bagian melukis ular ber-
kepala banyak yang berjuluran. Memang,
bukankah banyak politikus berkepala ular
yang merasa tawar-menawar kursi mung-
kin lebih menarik dibanding dengan menun-
taskan janji-janji kepada rakyat?

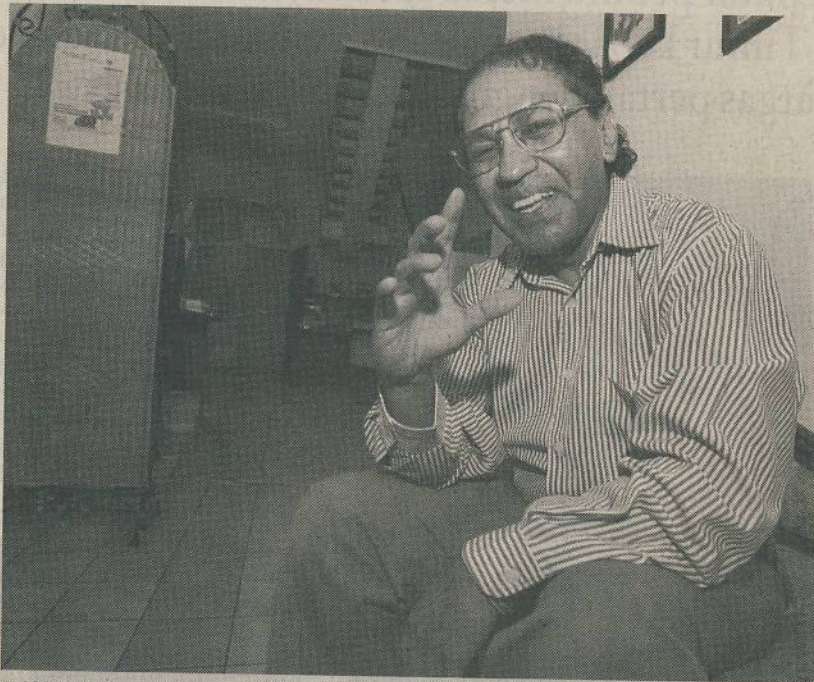
Pameran yang mewacanakan persoalan
klasik seni dan politik itu membuat Dwi Ma-
rianto, kritikus seni rupa dari Institut Seni
Indonesia (ISI) Yogyakarta, tersentak beta-

pa dunia politik telah menggunakan sim-
bol-simbol kesenian. Misalnya, ketika ma-
hasiswa berdemonstrasi, atau bahkan upa-
cara deklarasi beberapa partai di Jakarta,
seperti Partai Amanat Nasional, diselai per-
tunjukan kesenian. Jangan pula lupa bila
iklan-iklan partai di televisi dan iklan layan-
an masyarakat yang diluncurkan Visi Anak
Bangsa seperti tragedi Pak Bendot, sopir
bemo yang dicekoki massa partai, tak bisa
tak dibilang karya seni meski sudah bersi-
fat aplikatif.

Bahkan, peringatan Tragedi Trisakti di
Jakarta pun banyak diwarnai poster dan
lukisan yang bercerita tentang penembak-
an berdarah membawa maut empat nyawa
mahasiswa itu. "Lalu, para seniman pun
meminjam wacana politik sebagai penga-
yaan hidup berkesenian,"
kata doktor lulusan Uni-
versity of Wollongong,
Australia, itu kepada Aku-
at Ecky Supriyanto dari
GAMMA.

Pameran ini telah me-
nekankan pentingnya
fungsi pelepasan dalam
kehidupan sosial politik.
Seorang manusia saja, jika
saluran "pembuangan"-
nya tidak beres, ia akan sa-
kit. Bahkan Gunung Mera-
pi, menurut Mbah Mari-
jan, si penjaga gunung itu,
butuh "Knalpot" agar ti-
dak meledak di dalam.

Bersihar Lubis



■ IGNAS KLEDEN. Harus dirobohkan.

Tapi, katanya, karya
seni politis itu kurang
awet?

Bagaimana Anda bisa
mengatakan *Bumi Manusia*
(Karya Pramoedya, Red.)

itu tidak awet. Tidak awet itu dikarenakan seni
dibuat secara tidak benar. Karya Lekra begi-
tu karena seni tidak dibuat dan dihayati dengan
benar. Mereka selalu bilang "ini seni untuk
rakyat" tapi mereka tidak pernah mengolah
seni dari rakyat. Ini kan sangat elitis karena
seakan-akan mereka yang memberi seni untuk
rakyat.

Apakah kecenderungan karya seni poli-
tis ini khas Indonesia atau terjadi di nega-
ra lain?

Ini berasal dari masyarakat Barat. Orang
seperti Gorky, ia bukan penulis sastra yang
bebas. Anda tidak bisa bilang Boris Patersnak
itu orang yang bebas dari perjuangan politik.
Jadi, jangan terus mengatakan bahwa kalau
orang berpolitik, karyanya tidak hebat atau
sebaliknya. Itu harus dirobohkan. Karena, hal
sebaliknya juga benar bahwa kesenian yang
tidak berpolitik itu juga banyak yang *ngawur*.
Jadi, itu harus dirobohkan.

BLU

Pahinza

191